

PENERJEMAHAN TEKS ARAB DAN AKSARA PEGON: STUDI TENTANG MEDIA PEMBELAJARAN PADA PESANTREN TRADISIONAL DI INDONESIA

Mahmudah^{a,1*}

^{a)}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹mahmudah.mahmudah@uin-suka.ac.id

Received: Nov 25, 2024

Revised: Dec 10, 2024

Accepted: Dec 16, 2024

Published: Jan 28, 2024

Abstrak

Artikel ini mengkaji penggunaan aksara pegon sebagai media pembelajaran strategis dalam penerjemahan teks Arab di pesantren tradisional Indonesia. Aksara pegon, adaptasi aksara Arab yang disesuaikan dengan fonetik Jawa, tidak hanya membantu santri memahami gramatika dan struktur bahasa Arab, tetapi juga mempercepat proses penerjemahan dengan akurasi tinggi. Penelitian ini memanfaatkan cara kerja dan prosedur pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa aksara pegon berkontribusi signifikan dalam memperkuat keterampilan bahasa Arab, memperkaya pemahaman teks agama, dan melestarikan budaya lokal. Dengan menempatkan Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Pesantren Tremas Pacitan sebagai lokus penelitian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aksara pegon berperan dalam menghubungkan transmisi keilmun Islam, tradisi Islam dengan identitas budaya Jawa, menjadikannya media pembelajaran yang relevan dan efektif di era modern. Artikel ini merekomendasikan pengembangan aksara pegon lebih lanjut untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab yang adaptif dan berbasis kearifan lokal di pesantren.

Kata Kunci: Aksara Pegon, Penerjemahan Teks Arab, Media Pembelajaran, Pesantren Tradisional, Kearifan Lokal.

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab di pesantren-pesantren tradisional di Indonesia telah lama menjadi bagian integral dalam kurikulum pendidikan agama. Namun, tantangan dalam penerjemahan teks-teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah tetap menjadi masalah yang dihadapi oleh santri (Rofikoh & Musytafiyah, 2023). Meskipun pemahaman bahasa Arab dianggap penting dalam konteks pendidikan agama, proses penerjemahan sering kali memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap budaya dan bahasa lokal. Salah satu inovasi yang telah berkembang di lingkungan pesantren Jawa adalah penggunaan aksara pegon, sebuah sistem penulisan yang mengadaptasi aksara Arab dengan fonetik Jawa, untuk memudahkan santri dalam mempelajari dan menerjemahkan teks-teks Arab (Pairin, 2023).

Aksara Pegon, yang pada awalnya digunakan untuk menulis teks-teks agama dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab (Pudjiastuti, 2009 dan Mahfud & Zuhdy, 2018), kini semakin relevan dalam dunia pendidikan pesantren. Penggunaan aksara pegon tidak hanya membantu santri untuk lebih mudah memahami struktur fonetik bahasa Arab, tetapi juga memperkaya pembelajaran bahasa Arab dengan mempertimbangkan kearifan lokal (A. Aziz et al., 2022). Dengan menulis teks Arab dengan aksara pegon, santri dapat lebih mudah mengaitkan bunyi dan bentuk tulisan dengan pengucapan dalam bahasa Jawa mereka. Proses ini pada gilirannya dapat mempercepat proses penerjemahan dan pemahaman teks (Suryaningsih, 2020).

Dalam praktiknya, penerjemahan bahasa Arab yang dilakukan oleh santri sering kali menghadapi kesulitan dalam mengonversi makna secara akurat, terutama pada teks-teks yang memiliki struktur bahasa yang kompleks (Mahfud & Zuhdy, 2018). Kesulitan ini semakin terasa ketika santri harus memahami teks Arab yang menggunakan kaidah gramatikal yang tidak mudah diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa (Ammar et al., 2022). Dalam konteks inilah, aksara pegon menunjukkan relevansinya sebagai alat bantu dalam mempercepat pemahaman. Hal ini karena aksara menghubungkan bunyi bahasa Arab dengan pengucapan bahasa Jawa yang sudah akrab bagi santri (Suryani et al., 2022). Penggunaan aksara pegon dalam pembelajaran penerjemahan juga memberikan keuntungan dari segi kognitif, di mana santri dapat mengaitkan pengucapan dan tulisan Arab dengan kosa kata lokal yang mereka pahami (Anwar et al., 2022).

Penelitian tentang aksara Pegon telah dilakukan dalam berbagai konteks, seperti filologi, pendidikan, dan pelestarian budaya. Studi-studi utama di bidang ini dilakukan oleh sejumlah peneliti ternama antara lain: Oman Fathurrahman (2010), Ahmad Muhammad (2019), Adrika Fithrotul Aini (2020), Lukluil Maknun et al. (2022), dan Azyumardi Azra (2013). Oman Fathurrahman (2010), menulis buku berjudul *Filologi dan Islam Indonesia*. Ia mengeksplorasi peran aksara Pegon sebagai medium literasi Islam di pesantren. Penelitian ini menyoroti pentingnya aksara Pegon dalam transmisi ilmu keislaman di Nusantara, khususnya dalam menghubungkan ulama lokal dengan tradisi keilmuan Timur Tengah. Ahmad Muhammad (2019) melalui bukunya yang berjudul *Manuskrip Tremas: Jejak Peradaban, Tradisi Keilmuan, dan Khazanah Intelektual Masyayikh Pondok Tremas* mengkaji manuskrip dari Pesantren Tremas. Penelitian ini

menunjukkan bahwa aksara pegon digunakan untuk menyalin dan memberikan penjelasan pada kitab-kitab klasik, seperti *Nihayah al-Muhtaj* dan *Tuhfah al-Murid*.

Adrika Fithrotul Aini (2020) dalam artikelnya “Identifikasi Naskah dan Klasifikasi Corrupt Manuskrip Mushaf al-Qur’an Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng” membahas tentang aksara Pegon digunakan di Pesantren Tebuireng sebagai bagian integral dalam pembelajaran ilmu agama, sekaligus menjaga sanad keilmuan Islam. Lukluil Maknun et al. (2022) melalui penelitian “Kontribusi Ulama Nusantara terhadap Keilmuan Islam di Indonesia: Studi Kasus Inventarisasi Manuskrip Ponpes Tremas dan Tebuireng” menyoroti inventarisasi manuskrip beraksara Pegon di Pesantren Tremas dan Tebuireng. Aksara Pegon tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran tetapi juga sebagai sarana dokumentasi ilmu. Penelitian ini menekankan pentingnya digitalisasi manuskrip untuk memastikan aksesibilitas dan pelestariannya. Azyumardi Azra (2013) dalam *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* membahas integrasi aksara Pegon dengan budaya lokal. Azra mencatat bahwa aksara Pegon digunakan untuk menulis teks agama dalam bahasa Jawa dan Sunda, yang mempermudah masyarakat memahami ajaran Islam.

Berbeda dari penelitian-penelitian di atas, penelitian ini berfokus pada pengembangan aksara Pegon sebagai media pembelajaran strategis untuk penerjemahan bahasa Arab. Dengan pendekatan berbasis kearifan lokal, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab sekaligus melestarikan tradisi literasi Islam Jawa. Aksara Pegon dipandang memiliki potensi besar untuk mendukung pemahaman teks berbahasa Arab, baik dari aspek linguistik, gramatikal, maupun budaya, sehingga tetap relevan dengan kebutuhan pesantren tradisional di Indonesia (Anwar et al., 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Gregar (Gregar, 2003). Dengan mengacu pada beberapa pesantren di Indonesia (Stake, 1995), penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penggunaan aksara Pegon sebagai media pembelajaran penerjemahan bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi dalam konteks pendidikan bahasa Arab di lingkungan pesantren, khususnya terkait pemanfaatan aksara Pegon dalam proses penerjemahan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi,

pengalaman, serta dampak yang dirasakan oleh santri dalam menggunakan aksara Pegon sebagai media bantu untuk belajar dan menerjemahkan teks-teks berbahasa Arab.

Penelitian ini dilakukan dengan studi kasus pada beberapa pesantren di Jawa yang memiliki tradisi penggunaan aksara pegon dalam pengajaran bahasa Arab. Pesantren-pesantren ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti adanya penggunaan aksara pegon dalam pengajaran kitab kuning atau teks-teks agama berbahasa Arab, penggunaan aksara pegon yang relatif aktif dan sudah terintegrasi dalam pembelajaran penerjemahan bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (Manan, 2021). Sedangkan analisis data menggunakan metode analisis tematik yang meliputi penyusunan dan kategorisasi data (Abdussamad, 2022). Data yang terkumpul disusun dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti manfaat aksara pegon, tantangan dalam penggunaan aksara pegon, serta pengaruhnya terhadap pemahaman dan keterampilan penerjemahan. Setelah kategorisasi data, peneliti mengidentifikasi tema-tema besar dan subtema yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti pemahaman gramatikal bahasa Arab, kecepatan penerjemahan, dan pelestarian budaya lokal melalui aksara Pegon. Hasil analisis tematik kemudian diinterpretasikan untuk memberikan gambaran yang lebih dalam tentang kontribusi aksara pegon dalam pembelajaran penerjemahan bahasa Arab di pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan aksara pegon menjadi titik fokus dalam pembahasan ini. Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, penelitian ini menemukan adanya potensi besar pada aksara pegon dalam pemahaman dan penerjemahan teks-teks Arab dengan lebih baik. Namun, tantangan dalam penggunaannya juga tidak dapat diabaikan, terutama terkait dengan pengajaran yang masih terbilang konvensional di banyak pesantren (Soleha & Anshory, 2024 dan Mawaddah, 2022). Bagian pembahasan ini terlebih dahulu disuguhkan berbagai temuan tentang penguatan fungsi-fungsi aksara pegon, pesantren-pesantren yang menggunakan aksara pegon sebagai media pembelajaran, dan penggunaan aksara pada kajian kitab.

Secara fungsional, penggunaan aksara pegon telah memberikan tiga kontribusi, yaitu peningkatan pemahaman disiplin ilmu gramatikal Arab, efektivitas penerjemahan dan pelestarian budaya lokal. Ketiga kontribusi ini dikemukakan dengan mendasarkan pada berbagai temua riset yang telah terbit dalam bentuk artikel jurnal. Sementara itu,

artikel ini juga menghadirkan tiga pesantren tradisional di Indonesia yang menggunakan aksara pegon sebagai media pembelajarannya, yaitu Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, Pesantren Al-Miftah, Puncu, di Kediri dan Pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur. Di akhir pembahasan, artikel ini menghadirkan praktik penggunaan aksara pegon pada kajian Kitab Jurumiyyah.

Fungsi-fungsi Aksara Pegon: Penguatan Gramatikal, Penerjemahan dan Kebudayaan Lokal

Pemahaman Gramatikal Bahasa Arab

Dalam studi kebahasaaraban, aksara pegon dikenal sebagai alat pembelajaran yang sangat efektif dalam pendidikan pesantren dan madrasah, terutama untuk pembelajaran kitab kuning yang kaya akan kaidah nahwu dan sharaf (Prasetia et al., n.d.). Salah satu manfaat aksara pegon adalah untuk mempermudah pemahaman tata bahasa Arab, khususnya Nahwu dan Sharaf, terutama bagi pelajar yang belum fasih memahami teks Arab secara langsung. Secara teknis-mekanis, setidaknya terdapat 5 rincian manfaat penggunaan aksara pegon dalam hubungannya dengan penguatan pemahaman gramatikal Arab, yaitu pertama, transliterasi bahasa lokal. Aksara Pegon memungkinkan pelajar membaca konsep tata bahasa Arab dalam bahasa daerah mereka (seperti Jawa, Sunda, atau Madura) menggunakan huruf Arab modifikasi (Baso, 2016). Hal ini menjembatani kesenjangan pemahaman antara bahasa Arab dan bahasa lokal, sehingga lebih mudah bagi pelajar untuk memahami kaidah tata bahasa seperti i'rab (perubahan akhir kata) dan tashrif (konjugasi kata kerja).

Kedua, pendekatan multibahasa. Di pesantren, metode terjemah pegon sering digunakan untuk menjelaskan kitab-kitab kuning (Wahyuni & Ibrahim, 2017). Hal ini membantu santri mempelajari struktur bahasa Arab melalui penjelasan gramatikal yang relevan dengan tata bahasa lokal. Hal ini sangat efektif bagi pemula yang kesulitan memahami teks Arab murni. *Ketiga*, mempermudah penerapan kaidah nahwu dan Sharaf. Aksara pegon sering digunakan untuk mencatat atau menafsirkan kaidah-kaidah gramatikal dalam bentuk yang lebih sederhana (Zen, 2016). Pelajar dapat memahami fungsi kata dalam kalimat Arab, seperti menentukan subjek, objek, atau kata kerja, dengan bantuan transliterasi Pegon yang menyesuaikan dengan struktur fonetik bahasa lokal. *Keempat*, menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis. Aksara pegon membantu santri berlatih membaca dan menulis teks Arab dengan lebih percaya diri, karena mereka belajar melalui media yang lebih familiar sebelum berpindah ke teks Arab murni (Tika et

al., 2023). *Kelima*, sebagai metode penghafalan. Dalam beberapa pesantren, kosakata Arab (mufradat) atau pola konjugasi kata kerja diajarkan dalam bentuk syair Pegon (Mawaddah, 2022). Hal ini membantu memudahkan penghafalan kaidah-kaidah tata bahasa dengan pendekatan kreatif dan berirama.

Kecepatan dan Ketepatan dalam Penerjemahan

Temuan ini terkonfirmasi oleh riset (Suryani et al., 2022) dan (Rohman et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa penggunaan aksara pegon berdampak positif terhadap kecepatan dan ketepatan dalam proses penerjemahan teks-teks Arab. Santri yang terlibat dalam pembelajaran dengan menggunakan aksara Pegon terlihat lebih cepat dalam menerjemahkan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia atau Jawa (Pairin, 2023). Hal ini disebabkan oleh kemudahan yang diperoleh santri dalam membaca teks Arab yang sudah disesuaikan dengan fonetik Jawa (Choeroni et al., 2019). Aksara pegon memberikan penghubung yang lebih jelas antara bunyi dan tulisan (Apriyanto et al., 2021), sehingga mempercepat proses penerjemahan tanpa harus memikirkan secara mendalam perbedaan fonetik antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia (Saefullah, 2019).

Temuan-temuan tersebut didukung dengan penelusuran secara historis yang menyatakan bahwa aksara pegon sudah dikenal luas di kalangan masyarakat Jawa. Para santri di pondok pesantren dan mahasiswa di berbagai kampus Islam telah terbiasa dengan aksara ini. Merasa lebih nyaman dan familiar saat membaca teks Arab yang menggunakan aksara pegon sebagai alat bantu terjemahan. Hal ini pada akhirnya mempercepat proses penerjemahan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia dengan akurat (Hikmawati & Muthohirin, 2024).

Meskipun penggunaan aksara pegon memberikan manfaat dalam mempercepat penerjemahan, dalam kenyataannya, mahasiswa tetap perlu menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab secara mendalam untuk menghasilkan terjemahan yang benar dan tepat. Hal ini karena aksara pegon berfungsi sebagai alat bantu yang efektif di satu sisi. Pada sisi yang lain, penguasaan teori dan kaidah bahasa Arab tetap menjadi hal yang esensial dalam hal penerjemahan (Ammar et al., 2022).

Pelestarian Nilai Budaya Lokal

Aksara pegon memberikan kemudahan bagi santri untuk menghubungkan bentuk tulisan Arab dengan cara pengucapan dalam bahasa Jawa. Hal ini membantu mereka untuk lebih cepat menangkap arti dari kata atau frasa yang sulit dipahami jika hanya

menggunakan aksara Arab standar. Banyak kalangan santri mengungkapkan bahwa ketika mereka menghadapi kata-kata yang memiliki pelafalan mirip dengan bahasa Jawa, mereka dapat lebih mudah mengidentifikasinya melalui aksara pegon dibandingkan dengan aksara Arab (Ammar et al., 2022 dan Sulistiani, 2021).

Temuan lain yang sangat penting dalam penelitian ini adalah peran aksara pegon dalam mendukung pelestarian nilai budaya lokal (Sulistiani et al., 2023). Dalam pembelajaran penerjemahan, aksara pegon menjadi jembatan yang menghubungkan teks-teks berbahasa Arab dengan konteks budaya Jawa yang kental. Aksara ini memberikan ruang bagi santri untuk belajar bahasa Arab dengan tetap mempertahankan kearifan budaya lokal mereka. Hal ini terlihat dalam pengajaran teks-teks agama yang seringkali disertai dengan penjelasan dalam bahasa Jawa, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami oleh santri. Selain itu, aksara pegon juga menjadi simbol kebudayaan yang memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga yang mengedepankan tradisi lokal dalam pendidikan (Mahmudah, 2024 dan Mahfud & Zuhdy, 2018).

Penggunaan aksara pegon sebagai media pembelajaran penerjemahan bahasa Arab terbukti memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran di pesantren. Hasil penelitian ini memperkuat pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan bahasa yang menyatakan bahwa penggunaan media yang relevan dengan konteks budaya lokal dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik (Creswell, 2014). Temuan ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), (Verenikina, 2010) dan (Panhwar et al., 2016). Ketiganya mengatakan bahwa konteks budaya dan sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran bahasa. Tak heran, jika dalam praktiknya aksara pegon yang terlahir di tengah-tengah kebudayaan Jawa dianggap dapat membantu pemahaman muslim Jawa terhadap teks-teks keislaman yang berbahasa Arab. Bahkan, strategi pembelajaran ini dapat memperkuat peta Islamisasi Jawa yang sedari awal berlangsung secara akomodatif dengan struktur budaya dan tradisi Jawa. Aksara segon dengan demikian dapat pula dikatakan sebagai produk budaya Jawa. Hal ini karena secara fungsional tidak hanya memudahkan proses penerjemahan, tetapi juga penggunaan aksara pegon dapat memberi makna tambahan dalam proses belajar yang terkait dengan identitas dan budaya lokal pesantren (Marginson & Dang, 2017).

Penggunaan Aksara Pegon di Pesantren: Babakan, Tebuireng dan Tremas

Pesantren Babakan: Aksara Pegon dan Transmisi Keilmuan Islam

Penelitian Sulistiani dkk. (2023) yang berjudul "Aksara Pegon dan Transmisi Keilmuan Islam: Potret dari Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, berkontribusi menjelaskan tema ini. Aksara pegon di pondok pesantren ini telah lama massif digunakan sebagai media pembelajaran sejak pesantren ini didirikan pada tahun 1755. Meski mengalami kemunduran penggunaannya pada abad ke-20 karena faktor perjumpaan dengan kolonial dan produk kebudayaannya, pondok pesantren ini masih tetap menggunakan aksara pegon dalam pembelajarannya. Bahkan, aksara pegon ini juga digunakan sebagai alat korespondensi antara para kiai pada masa kolonial ini. Selain agar tidak diketahui pesan utama korespondensi ini, para kiai juga berkomunikasi tentang penolakannya terhadap kolonial (Sulistiani et al., 2023). Aksara pegon hadir di tengah keluarga kiai dan lingkungan pesantren pada masa ini sebagai bentuk protes kebudayaan.

Setidaknya ada tiga temuan penting artikel ini yang menempatkan aksara pegon sebagai pusat perhatian transmisi keilmuan Islam. *Pertama*, aksara pegon mengalami titik peningkatan kembali di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, terutama sejak kehadiran K.H.M. Sanusi dalam mendampingi gurunya, K.H. Amin Sepuh pada paruh awal abad ke-20. Bahkan, kehadirannya telah membuka babak baru sistem pembelajaran Islam di pesantren ini. Pembelajaran yang saat itu dilakukan dengan metode *sorogan* dan *bandungan* mendapat perhatian yang serius bagi K.H.M. Sanusi. Menurutnya, sistem ini dianggap monoton dan cenderung kurang terarah dan memiliki kelemahan dalam evaluasi pembelajarannya. Bahkan, kedua metode itu kurang dianggap ramah dalam pengembangan tradisi kepenulisan di kalangan para kiai dan santri di pesantren (Kholid, 2011).

Atas dasar itulah, K.H.M. Sanusi menawarkan paradigma baru pembelajaran Islam saat itu dengan metode *madrasi* dan *tahriran*. Kedua metode ini mulai diperkenalkan kepada santri-santrinya dengan membuka kelas-kelas pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran gramatikal Arab, seperti kelas jurumiyyah, kelas amrithi, kelas alfiyah. Santri-santri di kelas ini diarahkan untuk menghafal dan memberikan perhatian yang serius terhadap pemahaman gramatikal Arab dan mempraktikannya dalam kajian-kajian kitab kuning dalam tema fikih, usul fikih, tafsir, ulumul qur'an, hadis, ilmu musthalah hadis, akhlak dan tasawuf. Sementara itu, metode *tahriran* dipraktikan dengan telaah tematik pembelajaran nahwu dan sharaf, di mana kiai menulis materinya di papan tulis dengan terjemah aksara pegon (Satibi, n.d.). Pada saat yang sama, santri-santri menulis ulang

materi-materi yang telah ditulis gurunya di papan tulis. Materi-materi ini kemudian dihapal dan pada hari esoknya, sang guru secara *random* menunjuk 5-6 santri untuk menjelaskan tema-tema yang telah ditulis dan dihapalkannya dengan posisi santri berdiri.

Terutama metode *tahriran* ini, K.H.M. Sanusi secara berkala mengevaluasi penulisan para santrinya dengan cara mengumpulkan buku-buku santri dan kemudian dilakukan pengecekan kesempurnaan materi dan karakter penulisannya. Termasuk yang dievaluasi adalah aksara pegon yang menjadi media penulisan materi pembelajaran nahwu dan sharaf. Tidak jarang, K.H.M. Sanusi menjumpai para santrinya yang dianggap kurang atau tidak memenuhi standar penulisan materi pembelajaran dan karenanya ia mendapat punishment, berupa belajar sambil berdiri, membersihkan ruang masjid dan menyapu halaman pesantren. Bagi para santri yang tulisan-tulisannya dianggap sempurna atau memenuhi kualifikasi tulisan aksara pegon, K.H.M. Sanusi mengapresiasi dengan menjadi teladan bagi santri-santri lainnya. Salah seorang santri yang menjadi teladan saat itu dan tulisannya dianggap memenuhi standar adalah KH. Muhammad. Figur ini yang kemudian kelak menjadi penerus tradisi akademik pesantren, terutama *madrasi* dan *tahriran* di Pondok Pesantren Kebon Melati dan Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon (Satibi, n.d.).

Kedua, melalui karya-karya yang ditulis dengan aksara pegon, K.H.M. Sanusi dianggap sebagai figur kiai yang prolifk pada masanya. Ia banyak disebut kalangan sejarah Islam sebagai salah seorang intelektual Islam di Cirebon yang masuk dalam jejaring transmisi keilmuan tradisional Islam. Setidaknya terdapat tujuh karya akademiknya yang mendapat sentuhan khas aksara pegonnya, yaitu *Tanwir al-Qulub*, *Aran Kalam fi Syi'ri Ilm an-Nahwi bilugat al-Jawiyyah*, *Kitab al-Adab fi Durus Al-Awwaliyah*, *fi Akhlaq al-Mardiyyah*, *Hadza Kitab at-Tabsyir wa at-Tahdhir*, *Bab al-Jum'ah wa ad-Dhuhri*, *Tadzkir al-Ikhwan* dan *Bisyir al-Anam bi Fadhail Ahkam as-Siyam 'ala Madzhab al-Aimmah al-Arba'ah al-'Alam*. Karya-karya K.H.M. Sanusi ini dalam berbagai bidang disiplin ilmu, seperti tauhid, fikih, akhlak dan tasawuf (Kholid, 2011). Empat karya pertama ditulis dalam bahasa Jawa aksara pegon dengan metode syair. Sementara tiga karya terakhir ditulis dalam bahasa Arab dan berisi syair-syair yang menuturkan tentang akhlak yang baik.

Kontribusi K.H.M. Sanusi terhadap pelestarian aksara pegon ini dalam kenyataannya terus mengalami perkembangan. Metode *madrasi* dan *tahriran* yang ramah terhadap pelestarian aksara pegon masih digunakan sebagai media pembelajaran di banyak

pesantren yang tersebar di bumi Babakan Ciwaringin Cirebon. Penggunaan aksara pegon hingga terus lestari, misalnya salah satunya adalah ajaran K.H.M. Sanusi yang terus mendapat respon positif baik kalangan alumni maupun santri, yaitu ajaran tentang *'ilam poma*, sebuah doktrin teologi tentang pengetahuan alam yang disajikan dalam bentuk syair, *"I'lam poma sira kabeh kudu weruh alam iku naming lima, ora weruh sewiji 'alam arwah iki wis kaliwat, pindo alam dunia iki lagi liwat"* (Sulistiani et al., 2023). Demikian halnya dalam praktik pembelajaran, bahasa Jawa menjadi bahasa yang digunakan untuk proses belajar mengajar. Termasuk misalnya ketika memulai pembelajaran, para santri berniat dengan bahasa Jawa, *"Niat kula ngilari ilmu, anut datang perentahe Allah, ngicalaken kebodohan, nekaaken kepintaran, ngurip-ngurip agama Islam"* (Kholid, 2011).

Paparan di atas mengantarkan bahwa aksara pegon dalam tradisi akademik pesantren bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi santri dalam mengakses pengetahuan. Aksara pegon menjadi saksi yang kuat transmisi pengetahuan keislaman bekerja dari masa ke masa (Mochtar, 2009). Semuanya itu dilakukan karena dianggap berkearifan lokal, di mana masyarakat muslim Jawa yang menjadi identitas kesiantrian di banyak pesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon mendapat kemudahan dalam mengakses ajaran-ajaran Islam (Suryani et al., 2022). Sebaliknya, ajaran-ajaran Islam yang terkesan tekstualis dan normatif dapat tertransformasikan secara mudah kepada peserta didik dan masyarakat sasaran lainnya (Atamimi & Assayuti, 2024).

Pesantren Tebuireng Jombang: Aksara Pegon dan Tradisi Literasi

Pemanfaatan aksara Pegon di Pondok Pesantren Tebuireng dapat ditelusuri dari tradisi literasi yang kuat di pesantren tersebut. Pemanfaatan aksara Pegon dalam pembelajaran di Pesantren Tebuireng berorientasi pada upaya yang berkesinambungan konservasi tradisi keilmuan Islam dan budaya lokal secara bersamaan. Di pesantren ini, aksara pegon telah digunakan sebagai sarana untuk mempelajari dan mengajarkan kitab kuning (Maknun et al., 2022). Aksara pegon memadukan huruf Arab dengan bahasa Jawa, sehingga menjadi medium yang efektif untuk menjelaskan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa.

Di Pesantren Tebuireng, aksara pegon menjadi alat untuk mengajarkan ilmu keislaman yang meliputi tafsir, hadis, fiqih, dan akhlak, sehingga mudah dipahami oleh santri dan masyarakat lokal. Sebagai media penyebaran pengetahuan, aksara pegon di pesantren ini telah mendapat perhatian tersendiri oleh pendirinya, KH. Hasyim Asy'ari. Ia

memiliki peran yang signifikan dalam pemanfaatan aksara pegon ini, terutama untuk menulis berbagai karya keislaman. Karya-karya beliau seperti *Adabul Alim wal Muta'allim* dan *Risalah Ahlusunnah wal Jama'ah* ditulis menggunakan aksara pegon untuk memberikan terjemah dan tafsir (Maknun et al., 2022). Proses seperti ini di pesantren sering pula dinamakan dengan makna gandel, kiai atau santri memberikan terjemah dan makna pada teks-teks yang berbahasa dan beraksara Arab.

Dalam perkembangannya, dua karya di atas tidak hanya dipelajari di Tebuireng tetapi juga menjadi rujukan penting bagi pesantren-pesantren lain di Nusantara. Dalam pembelajaran kitab di Tebuireng, aksara pegon digunakan dalam metode sorogan (santri membaca di hadapan kiai) dan bandongan (santri bersama-sama mendengarkan penjelasan kiai). Aksara pegon membantu santri membaca teks Arab dan memahami artinya dalam bahasa Jawa. Tentu saja, penggunaan aksara pegon ini dapat memperkuat hubungan antara tradisi Islam dan budaya Jawa, menjadikan Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat. Banyak manuskrip yang ditulis dalam aksara pegon disimpan di perpustakaan Tebuireng, menjadi warisan literasi pesantren (Maknun et al., 2022). Naskah-naskah ini mencerminkan tradisi intelektual Islam di Jawa yang sangat erat kaitannya dengan aksara pegon. Untuk melestarikan warisan ini, Tebuireng telah melakukan digitalisasi beberapa manuskrip kuno yang ditulis dalam aksara pegon, sehingga dapat diakses oleh generasi mendatang. Di samping itu, penggunaan aksara pegon di Tebuireng membantu menjaga sanad (rantai transmisi ilmu) keilmuan Islam Nusantara yang bersambung dari ulama-ulama besar di Arab hingga ulama lokal. Ini terlihat dari karya-karya KH. Hasyim Asy'ari yang ditulis dalam aksara pegon dan menjadi referensi penting (Nahar, 2021).

Pesantren Tremas: Aksara Pegon dan Ulama Nusantara Berkelas Global

Aksara Pegon menjadi salah satu alat penting untuk menyebarkan ilmu keislaman di pesantren Tremas. Tulisan dengan aksara Pegon digunakan untuk mencatat kitab-kitab karya ulama pesantren Tremas, yang umumnya mengadaptasi isi kitab berbahasa Arab dengan bahasa lokal (Jawa) agar lebih mudah dipahami oleh para santri (Gusmian, 2019). Salah satu ulama besar dari Pesantren Tremas, Syaikh Mahfudz at-Tarmasi, menghasilkan banyak karya yang menggunakan aksara pegon. Beberapa manuskrip yang terkait dengannya menunjukkan tradisi penulisan dengan aksara ini. Karyanya, seperti *Al-Badr al-Munir* dan *Tanwir al-Shadr*, menjadi bukti pengaruh besar aksara pegon dalam tradisi keilmuan pesantren. Demikian juga dua figur lainnya dari Pesantren Tremas, yaitu KH. Abdullah bin Abdul Manan dan KH. Abdul Manan menyalin kitab, seperti *Nihayah al-*

Muhtaj dan *Hidayah al-Adzkia ila Thariq al-Auliya* (Muhammad, 2019). Dua karya akademik ulama Tremas ini memperlihatkan peran aksara pegon sebagai medium utama penyalinan dan penyebaran ilmu.

Secara historis, pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, aksara Pegon digunakan secara luas dalam manuskrip-manuskrip yang menjadi bahan ajar di pesantren Tremas. Tradisi ini menunjukkan masa keemasan literasi di kalangan santri Tremas. Aksara Pegon digunakan untuk menulis syarah (penjelasan) atas kitab-kitab klasik berbahasa Arab, seperti karya tafsir dan hadis. Hal ini membantu para santri memahami kitab dengan lebih mendalam. Manuskrip beraksara Pegon dari Tremas banyak yang berhasil disimpan meskipun sebagian besar rusak atau hilang, terutama akibat bencana seperti banjir tahun 1965. Sebagian manuskrip yang tersisa kini mulai didigitalisasi untuk pelestarian. Alumni seperti almarhum Ahmad Saufan dan Ahmad Muhammad telah mendokumentasikan manuskrip Tremas, termasuk yang menggunakan aksara Pegon. Beberapa karya ini mencerminkan kekayaan intelektual pesantren Tremas (Muhammad, 2019).

Pemanfaatan aksara Pegon di Tremas memperkuat kaitan antara tradisi Islam dan budaya Jawa. Hal ini menciptakan identitas unik yang menjadikan aksara Pegon tidak hanya sebagai alat belajar, tetapi juga sebagai simbol budaya keislaman lokal. Tradisi aksara Pegon di Tremas membantu menjaga kesinambungan sanad keilmuan Islam, menghubungkan ulama-ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah. Ulama-ulama Tremas yang menggunakan aksara Pegon dalam karyanya, seperti Syaikh Mahfudz, menjadi rujukan di pesantren-pesantren lain di Nusantara (Untung & Mas' ud, 2006). Hal ini menunjukkan kontribusi besar Tremas dalam menyebarkan tradisi keilmuan Islam melalui aksara Pegon.

Aksara Pegon dalam Kajian Kitab Al-Ajurumiyah: Penerjemahan dan Pemahaman

Bagian ini mengetengahkan operasionalisasi aksara pegon untuk penerjemahan dan penjelasan gramatikal Arab. Aksara pegon digunakan untuk menerjemahkan dan menjelaskan isi Kitab Al-Ajurumiyah, sebuah kitab klasik yang menjadi dasar pembelajaran ilmu nahwu (tata bahasa Arab) (Fradita et al., 2024). Aksara Pegon memungkinkan santri membaca teks Arab gundul (tanpa harakat, disebut juga *makna gandul*) sambil memahami artinya dalam bahasa Jawa atau Sunda. Dengan menggunakan pegon, teks Arab dalam Al-Ajurumiyah diurai secara struktural, baik per kata (mufradat) maupun per kalimat, sehingga santri dapat memahami tata bahasa dan kaidah nahwu secara

sistematis (F. Aziz, n.d.). Dalam metode ini, kiai membaca dan menjelaskan teks Al-Ajurumiyah dengan aksara pegon kepada para santri secara kolektif. Penjelasan meliputi makna lafziyah (literal) dan kaidah gramatikal yang diuraikan menggunakan Pegon untuk memperjelas struktur bahasa. Santri secara individu membaca teks Al-Ajurumiyah di hadapan kiai dengan menggunakan Pegon sebagai panduan untuk mengartikan teks Arab dan mengaplikasikan kaidah nahwu yang telah dipelajari.

Misalnya di Pesantren Babakan Ciwaringin, penggunaan aksara Pegon memungkinkan pesantren untuk mengintegrasikan bahasa lokal (Jawa Cirebon dan Sunda) dengan teks-teks keislaman (Sulistiani et al., 2023). Hal ini membuat materi Al-Ajurumiyah lebih relevan dan mudah dipahami oleh santri yang berasal dari latar belakang budaya lokal. Aksara Pegon menjadi simbol budaya literasi Islam lokal yang menghubungkan tradisi pesantren dengan identitas budaya masyarakat setempat. Teks Pegon membantu santri mengidentifikasi bagian-bagian penting dalam Al-Ajurumiyah, seperti isim, fi'il, dan huruf, serta fungsi masing-masing dalam kalimat. Penjelasan ini biasanya ditulis di pinggiran teks (syarah) menggunakan pegon. Banyak kaidah dalam Al-Ajurumiyah yang dianggap sulit oleh santri pemula. Dengan aksara pegon, kiai memberikan penjelasan dalam bentuk sederhana yang tetap akurat, sehingga santri dapat mempraktikkan tata bahasa Arab dalam membaca Al-Qur'an dan kitab lainnya. Dengan bimbingan aksara pegon, santri mampu memahami dan menguasai kaidah dasar nahwu dalam Al-Ajurumiyah. Ini menjadi bekal penting untuk membaca kitab-kitab Arab lain yang lebih kompleks. Pemahaman nahwu melalui pegon memungkinkan santri untuk membaca dan menginterpretasikan teks-teks agama secara mandiri, memperkuat penguasaan bahasa Arab sekaligus pemahaman keislaman mereka.

Tabel 1. Teks Arab Asli dan Terjemahan Pegon

Teks Asli (Arab) dari Kitab <i>Al-Ajurumiyah</i>	Terjemahan Aksara Pegon	Penjelasan Aksara Pegon
الكَلَامُ هُوَ اللَّفْظُ الْمَرْكَبُ الْمَفِيدُ بِالْوَضْعِ	الكَلَامُ: اتوي كع اران كلام ميتوروت اصطلاحى ووع اهل نحو كاييه هُوَ: يا كلام الْلَفْظُ: ايكو لفظ الْمَرْكَبُ: كع دين سوسون الْمَفِيدُ: كع مائيداهي	الكَلَامُ: اتويي كع اران كلام ميتوروت اصطلاحى ووع اهل نحو كاييه (utawi kang aran kalam miturut istilahe wong ahli nahwu kabeh)

Teks Asli (Arab) dari Kitab <i>Al-Ajurrumiyah</i>	Terjemahan Aksara Pegon	Penjelasan Aksara Pegon
	بِالْوَضْعِ: كلوان دين سجا	<p>Ditulis dengan aksara pegon yang digunakan untuk mewakili kata الكَلَامُ diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti 'yang dinamakan kalam menurut istilah ulama ahli nahwu</p> <p>هو: يَكَلَام (iyo kalam), Diterjemahkan "adalah " menggunakan aksara pegon yang mewakili kata fonetik bahasa jawa untuk kata هُوَ</p> <p>الْلَفْظُ: اِيكُو لَفْظ (iku lafad), Diterjemahkan "lafadz" yang diterjemahkan dari kata الْلَفْظُ</p> <p>المُرْكَبُ: كع دين سوسون (Kang den susun) Adalah terjemahan bahasa Jawa menggunakan aksara pegon yang mewakili fonetik bahasa Jawa untuk kata "أَلْمُرْكَبُ", diterjemahkan bahasa Indonesia 'yang tersusun'</p> <p>الْمُفِيدُ: كع مائيداهي (kang maedahi) Terjemahan bahasa Jawa untuk kata الْمُفِيدُ Memiliki arti "yang berfaidah "</p> <p>بِالْوَضْعِ: كلوان دين سجا (kelawan den seja) Ditulis dengan aksara pegon berarti "yang disengaja", untuk kata بِالْوَضْعِ</p>

Teks Asli (Arab) dari Kitab <i>Al-Ajurrumiyah</i>	Terjemahan Aksara Pegon	Penjelasan Aksara Pegon
		<p>“Kalam adalah lafadz yang tersusun, dapat dipahami, disampaikan menggunakan bahasa Arab dengan sengaja atau keadaan sadar”</p>
<p>وَأَقْسَامُهُ ثَلَاثَةٌ: اِسْمٌ وَفِعْلٌ وَحَرْفٌ جَاءَ لِمَعْنَى</p>	<p>وَأَقْسَامُهُ: اتوي فيرا-فيرا دوم دوماني كلام ثلاثة: ايكو انا تلو اسم: سويجي اسم وفعل: لان فعل وحرف: لان حرف جاء لِمَعْنَى: كع نكا كن معنى</p>	<p>وَأَقْسَامُهُ: اتوي فيرا-فيرا دوم دوماني كلام (utawi piro-piro dum dumane kalam) Menggunakan aksara pegon yang mewakili fonetik bahasa Jawa, digunakan untuk mewakili kata وَأَقْسَامُهُ Yang berarti: "Klasifikasi Kalam".</p>
		<p>ثَلَاثَةٌ: ايكو انا تلو (Iku ono telu) Menggunakan aksara pegon yang mewakili fonetik bahasa Jawa, digunakan untuk mewakili kata ثَلَاثَةٌ yang berarti “ itu ada tiga”</p>
		<p>اسم: سويجي اسم (Sewiji isim) "menggunakan aksara pegon yang mewakili fonetik bahasa Jawa digunakan untuk mewakili kata اسم yang berarti “nomor satu yaitu isim”</p>
		<p>وفعل: لان فعل (lan pingil) Menggunakan aksara pegon yang mewakili fonetik bahasa Jawa digunakan untuk mewakili kata وفعل yang berarti “dan fi’il”</p>

Teks Asli (Arab) dari Kitab <i>Al-Ajurrumiyah</i>	Terjemahan Aksara Pegon	Penjelasan Aksara Pegon
		<p style="text-align: right;">وَحَرْفٌ: لَان حَرْف</p> <p>(<i>lan Hurup</i>)</p> <p>Menggunakan aksara pegon yang mewakili fonetik bahasa Jawa digunakan untuk mewakili kata وَحَرْفٌ yang berarti “dan huruf”</p> <p style="text-align: right;">جَاءَ لِمَعْنَى: كَع نَكَأ كَن مَعْنَى</p> <p>(<i>kang nekaaken makna</i>)</p> <p>Menggunakan aksara pegon yang mewakili fonetik bahasa Jawa, digunakan untuk mewakili kata جَاءَ لِمَعْنَى yang berarti “yang mendatangkan makna”</p> <p>“Kalam itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu isim, fi’il dan huruf yang memiliki makna”.</p>

Kesimpulan

Artikel ini mendeskripsikan pentingnya aksara pegon dalam pembelajaran penerjemahan teks Arab di pesantren tradisional Indonesia. Sebagai adaptasi tulisan Arab dengan fonetik Jawa, aksara pegon berfungsi sebagai media strategis yang mempercepat pemahaman gramatikal, meningkatkan kecepatan dan ketepatan penerjemahan, sekaligus melestarikan nilai budaya lokal. Penggunaannya memperkuat pembelajaran bahasa Arab yang relevan dengan kebutuhan santri, terutama dalam memahami teks agama dan kitab kuning. Dengan memperhatikan ketiga pesantren tradisional, Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Pesantren Tremas Pacitan, artikel ini menyimpulkan bahwa aksara Pegon tidak hanya mempermudah pembelajaran tetapi juga menjadi simbol integrasi Islam dengan budaya lokal, memastikan keberlanjutan tradisi keilmuan pesantren di era modern.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.
- Aini, A. F. (2020). Identifikasi Naskah dan Klasifikasi Corrupt Manuskrip Mushaf al-Qur'an Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(1), 19–38.
- Ammar, A., Munip, A., Musthofa, T., B. Sapar, A. A., & Setiyawan, A. (2022). the Contribution of Pesantren'S Meaning Symbols and Their Effects on Translation of Arabic Text. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 7(2), 182–197. <https://doi.org/10.24865/ajas.v7i2.450>
- Anwar, M. S., Saputra, R. J., & Machmudah, U. (2022). Implementation of Sorogan Method Based Java Pegon in Learning of Kutub At-Turats. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 7(2), 91–102.
- Apriyanto, A., Nurjanah, N., & Ruhaliah. (2021). Structure of the Sundanese Language in the Pegon Script. *Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021)*, 30–37. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211119.006>
- Atamimi, A. B., & Assayuti, M. J. (2024). The Transmission of Leadership-Based Arabic Grammatical Learning Methods in Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon: Transmisi Metode Pembelajaran Tata Bahasa Arab Berbasis Kepemimpinan di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. *OBHE: Jurnal Pascasarjana IAIN Papua*, 1(01), 72–83.
- Aziz, A., Sebgag, S., Zuana, M. M. M., & Suryani, I. (2022). Learning Arabic Pegon for Non-Javanese Santri At Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 113–126. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19581>
- Aziz, F. (n.d.). *Alaqah tatbiq al-qanaid al-nahwu fi kitab al-jummiyah bi gubah talamida ala ginat al-nisa al-anisyah*.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Baso, A. (2016). Akar pendidikan kewarganegaraan di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 27(2), 161–186.
- Choeroni, C., Madrah, M. Y., & Aziz, A. (2019). *Pegon as Indigenous and the Cultural Confrontation (18-19 Century)*.
- Fathurahman, O. (2010). *Filologi dan islam indonesia*. Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan.

- Fradita, R., Mushodiq, M. A., & Izzah, N. (2024). Al-Dirāsah al-Muqāranah baina Kitābay al-Jurūmiyah al-Jawān wa Matn Alajrūmiyah fī al-Bāb Marfū'at al-Asmā'. *JICALS: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature Studies*, 2(1), 1–21.
- Gregar, J. (2003). *Research Design (Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches)*.
- Gusmian, I. (2019). Manuskrip Keagamaan di Masjid Popongan: Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 4(2), 249–274.
- Hikmawati, R., & Muthohirin, N. (2024). The Role Of Pesantren In Preserving The Tradition Of Pegon Arabic Writing : A Study In The Pesantren Ilmu Al-Quran Singosari. *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, V(1), 54–70.
- Kholid, I. (2011). KHM Sanusi 'Al-Babakani' Filsafat, Nilai, Paham Keagamaan & Perjuangannya. *Bekasi: Pustaka Isfahan*.
- Mahfud, S., & Zuhdy, H. (2018). كتابة عرب فيغون خصيئتها وإسهاماتها في تطوير تعليم اللغة العربية. *باندونيسية*, 5(2), 335–314.
- Mahmudah, P. W. H. (2024). *Pegon Script in Pesantren Tradition in Indonesia : Acculturation of Arab Culture , Local Identity , and Colonial Resistance Codes*.
- Maknun, M. L., Nugroho, M. A., & Libriyanti, Y. (2022). Kontribusi Ulama Nusantara Terhadap Keilmuan Islam Di Indonesia; Studi Kasus Inventarisasi Manuskrip Ponpes Tremas Dan Tebuireng. *Muslim Heritage*, 7(1), 111–140.
- Manan, D. P. A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi*.
- Marginson, S., & Dang, T. K. A. (2017). Vygotsky's sociocultural theory in the context of globalization. *Asia Pacific Journal of Education*, 37(1), 116–129.
- Mawaddah, S. L. (2022). Problematika pembelajaran nahwu menggunakan metode klasik Arab pegon di era modern. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 102–119.
- Mochtar, A. (2009). *Kitab kuning & tradisi akademik pesantren*. Pustaka Isfahan.
- Muhammad, A. (2019). Manuskrip Tremas, Jejak Peradaban, Tradisi Keilmuan, dan Khazanah Intelektual Masyayikh Pondok Tremas. *Tremas: Pondok Tremas*.
- Nahar, S. (2021). *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari*. Penerbit Adab.
- Pairin, P. (2023). The Pegon Script and Integrated Islamic Education in Yogyakarta: Study of the Alala Book Subject in Al-Qodir Islamic Boarding School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 45–52.

- Panhwar, A. H., Ansari, S., & Ansari, K. (2016). Sociocultural theory and its role in the development of language pedagogy. *Advances in Language and Literary Studies*, 7(6), 183–188.
- Prasetia, S. A., Fahmi, M., & Faizin, M. (n.d.). Kecerdasan Sosial Dalam Pendidikan Islam: Analisis Gagasan Fikih Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh. *Jurnal Annida*, 47(1), 1–23.
- Pudjiastuti, T. (2009). Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya. *Suhuf*, 2(2), 271–284.
- Rofikoh, S. R., & Musyafiyah, I. (2023). ANALISIS PEMBELAJARAN ARAB PEGON MENGENAI SIMBOL RUJUK MELALUI KITAB SAFINATUNNAJAH KELAS VI MI TAKHASUS DARUL ULUM SEMARANG. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 1(9), 21–30.
- Rohman, M. A., Izati, N., & Khosim, A. (2022). Eksistensi Aksara Pegon : Media Penyebaran Ilmu Agama Di Demak Kota Wali Dengan Pendekatan Mix Method. *Asyafina Journal: Jurnal Akademi Pesantren*, 1(1).
- Saefullah, A. (2019). The Tradition of Religious Books (Kitabs) Printing: Case Study of the Production and Reproduction of Religious Books (Kitabs) in Cianjur and Sukabumi, West Java, Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(2), 291–320.
- Satibi, I. (n.d.). *TRADISI MENULIS DAN SPIRITUALITAS KYAI PESANTREN BABAKAN*.
- Soleha, Z., & Anshory, M. I. (2024). Dilema Arab Pegon di Era Modern. *Anwarul*, 4(1), 326–336. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2541>
- Stake, R. (1995). *Case study research*. Springer.
- Sulistiani, Z. H. (2021). *Eksistensi aksara Pegon bagi transmisi keilmuan Islam di Cirebon abad 19 sampai 20*. Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Sulistiani, Z. H., Rosidin, D. N., Saefullah, A., & Mujizatullah. (2023). Aksara Pegon dan Transmisi Keilmuan Islam: Potret dari Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(2), 117–137.
- Suryani, K., Mahmutarom, M., Ekaningrum, I. R., & Junaidi, M. (2022). Learning the Yellow Book with the Arabic Meaning of Pegon as Preserving the Intellectual Work of Indonesian Ulemas. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(1), 769–786. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4783>
- Suryaningsih, I. (2020). Pegon's script as one of scripts to present character education's

- theme and preservation of local culture: a review of Singir Mitera Sejati-Rembang. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 429, 67–70.
- Tika, T. M., Fudhaili, A., Amrullah, A. F., Mardiyana, A., & Nuha, M. A. U. (2023). Pelatihan Baca Tulis Arab Pegon Bagi Santri Madrasah Diniyah di Pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an Kaliwungu Ngunut Tulungagung. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 45–56.
- Untung, M., & Mas' ud, A. (2006). *Dari Haramain ke Nusantara; jejak intelektual arsitek pesantren*. Kencana.
- Verenikina, I. (2010). Vygotsky in twenty-first-century research. *EdMedia+ Innovate Learning*, 16–25.
- Wahyuni, S., & Ibrahim, R. (2017). Pemaknaan Jawa Pegon dalam memahami kitab kuning di pesantren. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17(1), 4–21.
- Zen, A. L. (2016). *Perubahan Fonologis Kosakata Serapan Sansekerta Dalam Bahasa Jawa (Analisis Fitur Distingtif Dalam Fonologi Transformasi Generatif)*. Diponegoro University.